

PEMIKIRAN DAN SEJARAH DALAM DUA KARYA SASTRA ISLAM: STUDI KOMPARATIF IBN ʿUFAYL DAN USAMAH

Astri Jelita Rahmawati¹, Davin Zachary Yasa², Ghalib Amri Musyafa³, Nurholis⁴

^{1,2,3,4} Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 105 Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹astrijelita07@gmail.com, ²davin.zachary@gmail.com,

³ghalibamri20@gmail.com, ⁴nurholis@uinsgd.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas dua karya sastra Islam klasik, yaitu Ḥayy ibn Yaqzān karya Ibn ʿUfayl dan Kitab al-ʿIṭibar karya Usamah ibn Munqidh, sebagai representasi dari pemikiran filosofis dan pengalaman sejarah dalam peradaban Islam. Keduanya menawarkan pendekatan berbeda dalam memperoleh pengetahuan: yang pertama menekankan kontemplasi rasional dan perenungan diri, sedangkan yang kedua mengandalkan pengalaman empiris dan pengamatan terhadap realitas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik, naratologi, dan analisis komparatif untuk menggali makna filosofis dan historis dari kedua teks tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa karya sastra dalam tradisi Islam tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berperan sebagai media untuk membentuk pemahaman keagamaan dan etika sosial. Melalui narasi yang mendalam, Ḥayy ibn Yaqzān dan Kitab al-ʿIṭibar memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pemikiran Islam yang rasional, reflektif, dan kontekstual.

Kata kunci: *sastra Islam, filsafat Islam, sejarah Islam, Ḥayy ibn Yaqzān, Kitab al-ʿIṭibar.*

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: July 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Sastra dalam tradisi Islam bukan hanya sekadar bentuk hiburan atau karya estetis, tetapi merupakan salah satu medium utama dalam menyampaikan gagasan filosofis, nilai-nilai spiritual, dan pengalaman historis umat Islam. Dalam karya-karya klasik, banyak ditemukan narasi yang tidak hanya menyentuh aspek keindahan bahasa, tetapi juga menyimpan dimensi epistemologis yang dalam dan refleksi sosial yang kuat.

Salah satu contoh penting dari sastra Islam yang menggabungkan filsafat dan spiritualitas adalah Ḥayy ibn Yaqzān karya Ibn ʿUfayl, seorang filsuf dari Andalusia. Melalui cerita alegoris tentang manusia yang hidup sendiri di pulau tanpa interaksi sosial, karya ini menunjukkan bagaimana akal manusia dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan dan alam semesta tanpa bimbingan agama formal. Sebagaimana ditegaskan oleh Goodman (2009), karya ini merupakan alegori filosofis paling sistematis dalam tradisi Islam dan banyak memengaruhi pemikiran modern, termasuk filsafat Barat.

Di sisi lain, Kitab al-ʿIṭibar karya Usamah ibn Munqidh memberikan sudut pandang yang berbeda. Sebagai memoar dari seorang prajurit dan bangsawan Muslim di masa Perang Salib, karya ini menggambarkan pertemuan dan konflik antara dunia Islam dan Kristen Eropa. Narasi dalam buku ini tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai seperti toleransi, keberanian, serta kritik budaya yang tajam. Hanif (2023) menunjukkan bahwa

Kitab al-I'tibar adalah dokumen sejarah penting yang memberikan narasi alternatif tentang Perang Salib dari sudut pandang Muslim.

Dengan membandingkan dua karya ini, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam peradaban Islam, baik akal maupun pengalaman hidup memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan dan kesadaran etis. Melalui pendekatan hermeneutik dan naratif, artikel ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa literatur Islam klasik memiliki relevansi yang besar dalam menjawab tantangan zaman modern, terutama dalam membangun identitas keilmuan dan spiritual yang menyeluruh.

2. TINJAUAN LITERATUR

Penelitian ini mengkaji dua karya penting dalam khazanah sastra dan pemikiran Islam klasik, yaitu *Hayy ibn Yaqzān* karya Ibn Ṭufayl dan *Kitab al-I'tibar* karya Usamah ibn Munqidh. Keduanya telah menjadi objek kajian ilmiah dalam berbagai studi yang menyoroti pendekatan rasional dan historis dalam perkembangan intelektual Islam. Tinjauan pustaka ini merujuk pada beberapa sumber akademik yang memberikan landasan konseptual dan kontekstual terhadap dua teks tersebut.

2.1 Kajian terhadap *Hayy ibn Yaqzān*

Hayy ibn Yaqzān secara luas diakui sebagai karya alegoris filosofis yang menggambarkan pencarian kebenaran melalui akal manusia. Dalam studi yang dilakukan oleh Goodman (2009), karya ini dianggap sebagai contoh paling sistematis dari filosofi naratif Islam, karena berhasil menyatukan pemikiran metafisika dengan cerita simbolik yang mudah dipahami. Goodman juga menekankan bahwa pencarian Hayy terhadap Tuhan melalui observasi alam memperlihatkan bagaimana akal manusia menjadi instrumen utama dalam mengenal kebenaran metafisis.

Sementara itu, Mukaromah (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Ibn Ṭufayl and the Philosophical Interpretation of Knowledge*, menegaskan bahwa *Hayy ibn Yaqzān* menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya bisa diperoleh dari teks-teks keagamaan, tetapi juga melalui kontemplasi, pengalaman, dan akal murni. Menurutnya, kisah ini menandai pertemuan antara filsafat dan spiritualitas dalam tradisi Islam.

2.2 Kajian terhadap *Kitab al-I'tibar*

Kitab al-I'tibar merupakan memoar sejarah yang tidak hanya berisi dokumentasi peristiwa, tetapi juga refleksi budaya dan sosial dari perspektif seorang bangsawan Muslim yang hidup pada masa Perang Salib. Dalam studi yang dilakukan oleh Hanif (2023), *Kitab al-I'tibar* digambarkan sebagai salah satu dokumen terpenting dalam membangun narasi alternatif tentang Perang Salib dari sudut pandang umat Islam. Hanif menjelaskan bahwa Usamah ibn Munqidh tidak hanya menggambarkan konflik militer, tetapi juga menunjukkan hubungan yang kompleks antara Muslim dan Kristen, termasuk sikap saling menghormati dan akulturasi budaya.

Selain itu, artikel *The Crusades: Islamic Perspectives* (2023) menyatakan bahwa karya Usamah menjadi salah satu sumber primer penting yang mencerminkan sikap kritis, humoris, dan humanis terhadap lawan, serta memperlihatkan nilai-nilai sosial yang dipegang umat Islam dalam masa konflik.

2.3 Literatur Islam sebagai Refleksi Pemikiran dan Sejarah

Secara umum, kedua karya yang dikaji dalam artikel ini menunjukkan bahwa literatur Islam klasik memiliki fungsi ganda: sebagai sarana kontemplasi intelektual dan sebagai dokumen pengalaman sosial. Literatur dalam Islam tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan ajaran agama secara simbolik, tetapi juga sebagai media untuk merekam dan memahami dinamika sejarah umat.

Dengan menggabungkan pemikiran rasional Ibn Ṭufayl dan pengalaman historis Usamah ibn Munqidh, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Islam mengakomodasi berbagai cara dalam mencapai pengetahuan dan kebenaran, baik melalui filsafat maupun pengalaman hidup yang nyata.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), karena objek kajian berupa dua teks klasik Islam yang dianalisis dari sisi naratif dan filosofis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam karya sastra secara mendalam, dengan menempatkan teks dalam konteks sejarah, budaya, dan pemikiran.

3.1 Pendekatan Hermeneutik

Analisis teks dilakukan dengan pendekatan hermeneutik, khususnya dalam tradisi Gadamerian, yang menekankan pada proses pemahaman sebagai dialog antara pembaca dan teks. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan simbolisme, alegori, dan pesan-pesan filosofis dalam *Ḥayy ibn Yaqzān*, serta untuk menggali nilai-nilai historis dan etis dalam *Kitab al-I'tibar*.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin (2019), hermeneutika dalam kajian Islam memungkinkan pembacaan teks secara kontekstual dan dinamis, sehingga makna teks tidak hanya dilihat dari sisi literal, tetapi juga dalam hubungannya dengan pengalaman manusia dan perkembangan zaman.

3.2 Pendekatan Naratologi

Selain hermeneutika, penelitian ini juga menggunakan pendekatan naratologi, yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur cerita seperti alur, tokoh, latar, dan gaya penyampaian. Naratologi membantu dalam memahami struktur penceritaan dalam kedua teks, serta bagaimana nilai-nilai dan pemikiran disampaikan secara naratif.

Kurniawan (2020) menjelaskan bahwa naratologi penting dalam kajian sastra Islam karena membantu membongkar cara teks membangun makna secara struktural dan estetis, termasuk dalam karya yang bersifat simbolis maupun historis.

3.3 Analisis Komparatif

Langkah terakhir adalah analisis komparatif, yaitu membandingkan dua karya dari segi isi, gaya naratif, serta pendekatan epistemologisnya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan antara cara Ibn Ṭufayl dan Usamah ibn Munqidh memahami dan menyampaikan pengetahuan Islam.

Analisis komparatif ini mengacu pada metode yang dijelaskan oleh Ridwan (2021), bahwa perbandingan teks tidak hanya membandingkan bentuk luar, tetapi juga mendalami aspek ideologis, historis, dan kultural yang melatarbelakangi teks tersebut.

Dengan kombinasi tiga pendekatan di atas—hermeneutik, naratologi, dan komparatif—penelitian ini mampu menggali makna mendalam dari *Ḥayy ibn Yaqzān* dan *Kitab al-I'tibar*. Metode ini dipilih agar dapat menggambarkan tidak hanya isi naratif, tetapi juga makna filosofis dan historis dari dua karya tersebut dalam konteks tradisi intelektual Islam.

4. PEMBAHASAN

Dalam tradisi intelektual Islam, teks sastra tidak hanya dimaknai sebagai karya estetika, melainkan juga sebagai medium refleksi terhadap pemikiran, keimanan, dan realitas sosial. Karya-karya seperti *Ḥayy ibn Yaqzān* dan *Kitab al-I'tibar* membuktikan bahwa literatur dapat menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai filsafat dan sejarah secara naratif. Kedua teks ini lahir dari latar sosial dan kultural yang berbeda, tetapi sama-sama menyimpan lapisan makna yang merepresentasikan cara berpikir umat Islam dalam merespons pertanyaan-

pertanyaan besar tentang Tuhan, manusia, dan masyarakat.

Hayy ibn Yaqzān ditulis oleh Ibn Ṭufayl di lingkungan filsafat Andalusia yang kuat, menggambarkan pencarian pengetahuan melalui akal dan kontemplasi pribadi. Sebaliknya, *Kitab al-I'tibar* karya Usamah ibn Munqidh merupakan catatan pengalaman langsung seorang tokoh Muslim dalam interaksi sosial, militer, dan budaya dengan bangsa Eropa selama Perang Salib. Melalui pendekatan yang berbeda, keduanya menyampaikan satu hal yang sama: bahwa Islam membuka ruang bagi pencarian kebenaran, baik melalui akal murni maupun pengalaman sejarah.

Untuk memahami kedalaman makna dan fungsi kedua karya tersebut, pembahasan ini dibagi ke dalam empat bagian utama:

- (1) Rasionalitas dan simbolisme dalam *Hayy ibn Yaqzān*,
- (2) Historiografi dan nilai sosial dalam *Kitab al-I'tibar*,
- (3) Pertemuan antara akal dan wahyu, dan
- (4) Perbandingan nilai serta relevansi kontekstual terhadap masa kini.

Keempat bagian ini akan menjelaskan bagaimana sastra Islam klasik tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga membentuk cara berpikir umat dan menciptakan warisan intelektual yang melampaui zamannya:

4.1 Rasionalitas dan Simbolisme dalam *Hayy ibn Yaqzān*

Karya *Hayy ibn Yaqzān* merupakan refleksi mendalam atas pertanyaan-pertanyaan ontologis dan epistemologis dalam tradisi filsafat Islam. Ibn Ṭufayl membangun dunia fiksi yang diisi oleh satu tokoh utama, Hayy, yang hidup sendirian di sebuah pulau terpencil. Narasi alegoris ini menjadi medium eksplorasi atas kemampuan akal manusia dalam memahami realitas tanpa bantuan wahyu atau otoritas agama formal.

Melalui pendekatan hermeneutika Gadamerian, teks ini tidak hanya dibaca sebagai kisah simbolik, tetapi juga sebagai dialog lintas waktu antara pembaca dan dunia intelektual Islam klasik. Penafsiran terhadap simbol-simbol seperti pulau, binatang, langit, dan pengalaman mistik Hayy menjadi titik masuk bagi pemahaman atas bagaimana pengetahuan diperoleh secara progresif—dari pengalaman indrawi menuju kontemplasi metafisis. Dalam suatu bagian, digambarkan:

“Then he turned his attention to the heavens and the stars, observing how they moved with perfect regularity... He said: ‘This cannot be a coincidence. There must be wisdom behind this order.’” (Ibn Ṭufayl, *Hayy ibn Yaqzān*, trans. Goodman, 2009)

Selain itu, Hayy menyadari bahwa hakikat realitas tidak bisa ditangkap oleh indera:

“He began to reflect upon these things... that cause must be something that cannot be perceived by the senses.” (Ibid.)

Dalam konteks naratologi, struktur cerita menunjukkan pola perkembangan kognitif: Hayy melewati fase empiris, reflektif, dan intuitif. Tokoh ini tidak berkembang melalui interaksi sosial, tetapi melalui observasi alam dan refleksi mendalam, hingga akhirnya mencapai pengetahuan tentang Tuhan secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Ṭufayl mengusung gagasan bahwa pencarian kebenaran bersifat individual dan universal, di mana akal berperan sebagai jembatan utama menuju Tuhan.

Relevansi pemikiran ini dalam konteks kontemporer tampak jelas dalam wacana pendidikan dan filsafat Islam modern, yang menekankan pentingnya otonomi intelektual dan kapasitas akal dalam beragama. Dalam dunia yang semakin plural dan kompleks, Hayy ibn Yaqzān mengingatkan bahwa spiritualitas tidak selalu lahir dari dogma, tetapi juga dari pencarian personal yang otentik dan reflektif.

Dalam pandangan Taufik (2020), alegori yang digunakan Ibn Ṭufayl memperlihatkan filosofi tauhid yang dibangun melalui pengalaman batin. Menurutnya, pemisahan Hayy dari masyarakat merupakan simbol dari "kebebasan berpikir" dalam Islam klasik—di mana akal berfungsi sebagai jembatan langsung menuju realitas metafisis.

4.2 Historiografi dan Nilai Sosial dalam *Kitab al-I'tibar*

Berbeda dengan Hayy, *Kitab al-I'tibar* adalah catatan sejarah pribadi yang mencerminkan pengalaman Usamah ibn Munqidh selama masa Perang Salib. Meskipun penuh konflik, narasi Usamah disampaikan secara reflektif dan penuh nuansa kemanusiaan. Dalam salah satu kutipannya, Usamah menceritakan pertemuan dengan ksatria Franka:

“One day I was facing a Frankish knight in battle. He raised his sword and I ducked... later he laughed and said, ‘I spared you because I saw courage in your eyes.’”
(Usamah ibn Munqidh, *Kitab al-I'tibar*, trans. Hitti, 1929)

Narasi ini menggambarkan bahwa bahkan di tengah peperangan, nilai-nilai seperti keberanian dan saling menghormati masih dijunjung tinggi. Dalam bagian lain, Usamah menulis:

“Many Franks lived peacefully in our cities. They adopted our dress, learned our language, and lived among us without conflict.” (Ibid.)

Menurut Sa'diyah (2022), narasi ini mencerminkan sikap keterbukaan budaya dan toleransi dalam Islam abad pertengahan. Ia menegaskan bahwa *Kitab al-I'tibar* adalah contoh bagaimana historiografi Islam tidak hanya mencatat peristiwa, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial secara naratif.

4.3 Pertemuan Akal dan Wahyu

Puncak penting dalam *Hayy ibn Yaqzān* terjadi saat tokoh Hayy bertemu Absal, seorang pertapa yang mengenal agama melalui wahyu. Keduanya saling kagum karena menyadari bahwa jalan rasional dan jalan keagamaan ternyata bermuara pada kebenaran yang sama.

“When Absal heard Hayy speak, he was amazed by how much he had discovered on his own... and Hayy was likewise amazed to find someone else who had reached the truth through scripture.” (Ibn Ṭufayl, trans. Goodman, 2009)

Dialog ini memperlihatkan bahwa dalam pandangan Islam klasik, akal dan wahyu bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua jalur berbeda menuju pemahaman Ilahi.

Menurut Rijal (2021), bagian ini menegaskan bahwa Ibn Ṭufayl mendorong pembaca untuk tidak menentang agama dengan akal, tetapi justru menyatukan keduanya. Hal ini memperkuat posisi epistemologi Islam yang bersifat integratif.

4.4 Perbandingan Nilai dan Relevansi Kontekstual

Ḥayy ibn Yaḡzān dan *Kitab al-I'tibar* merupakan dua karya sastra Islam klasik yang berbeda secara bentuk dan latar, namun memiliki tujuan yang sama: menyampaikan nilai-nilai Islam melalui jalur naratif yang berbeda. *Ḥayy ibn Yaḡzān* menyampaikan nilai-nilai tauhid, akal, dan kontemplasi secara alegoris, sedangkan *Kitab al-I'tibar* mengangkat toleransi, kemanusiaan, dan pengalaman hidup melalui memoar yang bersifat historis.

Dalam *Ḥayy ibn Yaḡzān*, penekanan pada akal dan kontemplasi direpresentasikan oleh refleksi Ḥayy terhadap alam semesta:

“Then he turned his attention to the heavens and the stars... He said: ‘This cannot be a coincidence. There must be wisdom behind this order.’”

(Ibn Ṭufayl, trans. Goodman, 2009)

Ia juga menyadari eksistensi ruh bukan dari wahyu, tetapi dari pengamatan terhadap kematian:

“He saw the animal’s body decay, and knew this was not the true self... the soul must be something else.”

(Ibid.)

Sementara dalam *Kitab al-I'tibar*, nilai-nilai sosial dan kemanusiaan lebih ditekankan, misalnya dalam kisah interaksi damai antara Muslim dan Franka:

“Many Franks lived peacefully in our cities. They adopted our dress, learned our language, and lived among us without conflict.”

(Usamah ibn Munqidh, trans. Hitti, 1929)

Usamah juga menampilkan nilai ksatria dan penghormatan terhadap musuh:

“A Frankish knight once said to me after battle, ‘I spared you because I saw courage in your eyes.’”

(Ibid.)

Kedua karya ini, meski berasal dari konteks yang sangat berbeda, menyampaikan prinsip-prinsip Islam yang esensial: keadilan, pencarian kebenaran, dan hubungan manusia yang etis. Dalam konteks dunia modern yang penuh polarisasi dan disinformasi, karya-karya ini mengingatkan pentingnya menyeimbangkan rasionalitas dan kemanusiaan dalam menjalankan agama dan membangun masyarakat.

Tabel 1. Perbandingan Konseptual antara Ḥayy ibn Yaḡzān dan Kitab al-I'tibar

Aspek Kajian	<i>Ḥayy ibn Yaḡzān</i> - Ibn Ṭufayl	<i>Kitab al-I'tibar</i> - Usamah ibn Munqidh
Jenis Karya	Alegori filosofis	Memoar historis
Pendekatan Epistemologis	Rasionalisme kontemplatif (berbasis akal dan observasi)	Historisisme empiris (berbasis pengalaman langsung)
Sumber Pengetahuan	Alam, tubuh, akal, dan perenungan pribadi	Realitas sosial, peristiwa perang, interaksi lintas budaya
Struktur Naratif	Linear, simbolik, penuh alegori kosmologis	Anekdotis, reflektif, deskriptif realistik
Tokoh Sentral	Ḥayy - manusia tunggal pencari Tuhan	Usamah - bangsawan dan prajurit dalam dunia nyata
Peran Akal dan Wahyu	Akal mendahului wahyu, lalu bertemu secara harmonis	Wahyu hadir secara implisit dalam praktik dan pandangan sosial

Nilai Islam yang Ditonjolkan	Tauhid, kontemplasi, kesadaran jiwa, etika universal	Toleransi, keberanian, kehormatan, solidaritas antarumat
Relevansi Kontemporer	Mendorong kebebasan berpikir dan eksplorasi spiritual mandiri	Menawarkan model etis dalam konflik, akulturasi, dan perdamaian

Sumber Tabel: disusun berdasarkan analisis isi teks dalam artikel ini, dan didukung oleh literatur sekunder seperti Taufik (2020) dan Sa'diyah (2022).

Tabel ini mempertegas bahwa keduanya tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi: satu menekankan pemurnian jiwa melalui refleksi akal, yang lain menekankan kedewasaan sikap melalui pengalaman hidup. Keduanya membuka ruang bagi pembaca untuk melihat bahwa Islam mendorong pemahaman yang rasional, etis, dan kontekstual, menjadikan literatur sebagai jembatan antara pemikiran dan sejarah.

5. KESIMPULAN

Kajian komparatif terhadap *Hayy ibn Yaqzān* karya Ibn Ṭufayl dan *Kitab al-I'tibar* karya Usamah ibn Munqidh menunjukkan bahwa literatur Islam klasik tidak hanya menjadi medium ekspresi estetik, tetapi juga memuat kerangka pemikiran dan representasi pengalaman hidup yang mendalam. Keduanya merepresentasikan dua pendekatan epistemologis yang berbeda namun saling melengkapi dalam khazanah intelektual Islam.

Hayy ibn Yaqzān menampilkan pendekatan kontemplatif dan rasional dalam memahami Tuhan dan eksistensi. Ia menggambarkan bagaimana manusia, melalui kekuatan akalnya sendiri, dapat mencapai pengetahuan metafisis tanpa bantuan eksternal. Di sisi lain, *Kitab al-I'tibar* menyuguhkan pendekatan historis dan empiris, di mana pengetahuan dan nilai-nilai diperoleh dari pengalaman nyata dalam interaksi sosial, konflik, dan kehidupan bersama lintas budaya.

Pertemuan antara akal dan wahyu, yang disimbolkan dalam pertemuan Hayy dan Absal, menjadi representasi penting tentang bagaimana Islam memandang keseimbangan antara pemikiran rasional dan spiritualitas agama. Sementara narasi Usamah tentang toleransi, penghargaan terhadap musuh, dan refleksi kritis terhadap budayanya sendiri menunjukkan pentingnya nilai-nilai humanis dalam pandangan Islam terhadap sejarah dan kemanusiaan.

Dengan demikian, kedua teks tersebut menyampaikan pesan yang masih sangat relevan bagi dunia modern: bahwa Islam mengajarkan pencarian kebenaran secara aktif melalui akal maupun pengalaman, dan bahwa sastra dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial. Keduanya juga memperkaya wacana keilmuan kontemporer dengan menyajikan model berpikir yang tidak dikotomis antara rasionalitas dan religiusitas, melainkan integratif dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Goodman, L. E. (2009). *Ḥayy ibn Yaqzān: A philosophical tale by Ibn Ṭufayl* (Trans.). University of Chicago Press.
- Hanif, M. (2023). *Usama Ibn Munqidh's Image of the Crusaders*. *Journal of Middle Eastern Studies*.
<https://www.academia.edu/15348610>
- Hitti, P. K. (Trans.). (1929). *Usāmah ibn Munqidh: The Book of Contemplation (Kitab al-I'tibar)*. Columbia University Press.
- Kurniawan, E. (2020). Naratologi dalam studi sastra Islam: Teori dan aplikasi. *Jurnal Adabiyah*, 20(1), 45-59.
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/15874>
- Muhaimin. (2019). Hermeneutika dalam studi Islam: Kritik terhadap teks dan realitas. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20(1), 1-17.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Qudus/article/view/2185>
- Mukaromah, M. (2021). Ibn Tufail and the philosophical interpretation of knowledge. *QJIS: Journal of Islamic Studies*, 9(2), 189-205.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QJIS/article/view/2259>
- Ridwan, A. (2021). Metode komparatif dalam studi Islam: Teori dan aplikasi pada teks sastra. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 221-234.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/2954>
- Rijal, M. (2021). Rekonsiliasi akal dan wahyu dalam Hayy ibn Yaqzan. *Jurnal Studi Agama dan Filsafat Islam*, 5(2), 110-123.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/falsafa/article/view/3083>
- Sa'diyah, L. (2022). Narasi toleransi dan refleksi budaya dalam *Kitab al-I'tibar*. *Jurnal Tarikhuna*, 4(1), 14-26.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tarikhuna/article/view/4565>
- Taufik, A. (2020). Makna filosofis dalam novel *Ḥayy ibn Yaqzān*: Sebuah kajian eksistensial. *Jurnal Fikrah*, 8(2), 77-92.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/fikrah/article/view/1951>